

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, representasi tokoh utama dalam film *Kuasa Gelap* dan *Qodrat* menunjukkan pola Hero's Journey Joseph Campbell, di mana keduanya digambarkan sebagai sosok yang memiliki luka batin, yaitu krisis iman pada Romo Thomas dan trauma serta rasa bersalah pada Ustaz Qodrat. Keduanya kemudian menerima panggilan untuk menolong korban dan meninggalkan konflik pribadi demi menjalankan misi penyelamatan.

1. Figur Sang Penyelamat dalam proses Eksorsis pada film *Kuasa Gelap* digambarkan melalui tahapan-tahapan perjalanan heroik berdasarkan teori Hero's Journey Joseph Campbell, mulai dari panggilan untuk bertindak, melewati ambang batas dunia supranatural, menghadapi berbagai ujian dan tantangan, mengalami krisis atau pertarungan utama, meraih kemenangan, hingga kembali membawa keselamatan. Tokoh Romo Thomas menjalani proses transformasi dari keraguan iman dan trauma masa lalu menjadi figur yang teguh dan mampu mengusir kekuatan jahat.
2. Figur Sang Penyelamat dalam proses *Ruqyah* pada film *Qodrat* juga mengikuti pola perjalanan heroik yang serupa, dimulai dari panggilan untuk

menghadapi kekuatan iblis yang mengancam masyarakat, melewati fase konflik internal dan eksternal, menghadapi berbagai ujian dan kekuatan jahat, hingga mencapai puncak pertarungan spiritual dan akhirnya meraih kemenangan serta kembali ke kehidupan normal dengan keadaan spiritual yang lebih matang.

4. Persamaan utama dari kedua figur tersebut terletak pada peran mereka sebagai mediator antara manusia dan kekuatan ilahi, menjalani tahapan perjalanan heroik yang penuh ujian, serta mengalami transformasi batin. Keduanya menunjukkan bahwa keberhasilan dalam praktik eksorsis dan *ruqyah* tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik atau ritual semata, tetapi sangat dipengaruhi oleh iman, keteguhan hati, dan pengabdian spiritual kepada Tuhan. Perbedaan mendasar terletak pada latar keagamaan dan bentuk ritual yang digunakan; Romo Thomas menjalani eksorsisme dalam kerangka liturgi Katolik yang berstruktur dan simbolis, sedangkan Ustadz Qodrat menjalani proses *ruqyah* berbasis praktik keislaman yang lebih fleksibel dan personal. Selain itu, latar trauma dan konflik internal yang dihadapi tokoh juga berbeda, dimana Romo Thomas mengalami krisis iman, sementara Qodrat 4. berjuang dengan trauma dan rasa bersalah akibat kegagalannya menyelamatkan anaknya.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi sang penyelamat dalam kedua film tersebut mengikuti pola perjalanan heroik yang

universal, yang menekankan pentingnya iman dan pengorbanan dalam praktik penyelamatan spiritual, sekaligus merefleksikan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang berbeda namun saling melengkapi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif terhadap film-film bertema religi dan supranatural lainnya, seperti membandingkan Qodrat 2 dengan Siksa Kubur atau film eksorsisme internasional seperti *The Exorcist* dan *The Pope's Exorcist*, untuk melihat perbedaan representasi tokoh religius, praktik pengusiran roh jahat, serta nilai-nilai spiritual dalam konteks agama dan budaya yang berbeda. Bagi industri perfilman Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan film bertema religi dan horor agar mampu menghadirkan karakter tokoh religius yang lebih mendalam, manusiawi, dan relevan dengan realitas kehidupan. Film *Kuasa Gelap* dan *Qodrat* menunjukkan bahwa tokoh penyelamat tidak selalu digambarkan sebagai sosok yang sempurna, melainkan individu yang memiliki kelemahan, trauma, dan pergulatan batin sebelum mencapai transformasi diri. Representasi semacam ini dapat menjadi alternatif narasi yang lebih menarik sekaligus memberikan pesan moral dan spiritual yang lebih kuat kepada penonton.